

**NILAI-NILAI KARAKTER IMAM AL-GHAZALI  
DALAM FILM THE ALCHEMIST OF HAPPINESS KARYA OVIDIO SALAZAR  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PAI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

**Imam Masyhuri**

NIM. 09410269

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Masyhuri

NIM : 09410269

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014

Yang menyatakan



Imam Masyhuri

NIM: 09410269

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Sdr. Imam Masyhuri  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imam Masyhuri  
NIM : 09410269  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Imam Al-Ghazali dalam Film the Alchemist of Happiness Karya Ovidio Salazar dan Relevansinya terhadap PAI

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Agustus 2014  
Pembimbing



Dr. Muqowim, M.Ag  
NIP. 19730310 199803 1 002



### PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.I/200/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI KARAKTER IMAM AL-GHAZALI DALAM FILM THE ALCHEMIST OF HAPPINESS KARYA OVIDIO SALAZAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PAI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Imam Masyhuri

NIM : 09410269

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 27 Agustus 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag.  
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.  
NIP. 19591001 198703 1 002

Yogyakarta, 31 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

**Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih  
baik bagimu daripada yang Sekarang  
(permulaan)<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad S.A.W itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan, ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia. Q.S. Ad-Dhuha: Ayat 4.  
Depag RI, Alqur'an dan Terjemahnya.

**PERSEMBAHAN**

**SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA  
ALMAMATER TERCINTA**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



## KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلِيَّ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, para sahabat, dan seluruh umat Islam yang senantiasa istiqomah di Kalam-Nya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali karya Ovidio Salazar dan Relevansinya terhadap PAI”. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan.
2. H. Suwadi, M.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan serta bimbingan dalam perkuliahan.
3. Drs. Rofik, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, selama studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mencurahkan segala dorongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dalam segala urusan yang berhubungan dengan akademik.
5. Salam ta'dzim penulis haturkan kepada Simbah K.H. Suja'i Masduqi dan IbuHj. Nasi'ah yang telah memberikan do'a, bimbingan serta nasehat-nasehatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas ini.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Zaenal Mustofa dan Ibu Musri'ah (almh) yang telah membesarkan dan mendidik saya untuk terus belajar.
7. Teman-teman di PP. Assalafiyah Komplek 3 Mlangi yang telah memberikan dorongan semangat untuk terus menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis hanya bisa mendoakan semoga bantuan, bimbingan, dorongan dan amal baik yang diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dariNya. Amin.

Yogyakarta, 8 Januari 2013  
Penulis



Imam Masyhuri  
NIM. 09410269



## ABSTRAK

IMAM MASYHURI. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *The Alchemist Of Happiness* Karya Ovidio Salazar dan Relevansinya terhadap PAI. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis nilai-nilai pendidikan islam dalam Film *The Alchemist of Happiness* karya Ovidio Salazar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan, khususnya dalam teori kependidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik, untuk pertimbangan para pemangku pendidikan atau guru. Pendidikan merupakan modal utama keberhasilan seseorang, kebangkitan suatu bangsa dan kemajuan suatu negara. Tidak sedikit suatu bangsa menjadi terpuruk, menjadi negara tertinggal disebabkan oleh sistem pendidikan yang lemah. Oleh karena itu, banyak para intelektual, para tokoh pendidikan mencari konsep yang tepat untuk disosialisasikan kepada masyarakat dengan tujuan membangkitkan dan memajukan SDM yang belakangan ini sudah tertinggal jauh oleh negara-negara lain.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Dalam hal ini Film *The Alchemist of Happiness* menjadi obyek formal penelitian. Metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif-analitik, yaitu suatu metode dalam penelitian kepustakaan dengan cara menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh secara jelas kemudian menafsirkannya dengan menggunakan pendekatan historis dan PAI (Pendidikan Agama Islam).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tersirat dalam Film *The Alchemist Of Happiness* yakni tentang Nilai-Nilai Karakter Imam Al-Ghazali. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film *The Alchemist of Happiness* antara lain adalah: disiplin keilmuan, sabar, zuhud, jiwa yang sehat, introspeksi diri. Kemudian nilai-nilai karakter Imam Al-Ghazali dalam film *The Alchemist of Happiness* dapat diimplikasikan terhadap salah satu komponen pendidikan Agama Islam yaitu peserta didik dalam berperilaku atau beretika. Yakni etika atau perilaku dalam hubungannya terhadap Allah Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, serta masyarakat. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Pendidikan karakter yang terjadi selama ini, diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Dalam penelitian ini terlihat adanya kesamaan tujuan antara pendidikan Islam dengan pendidikan karakter. Kedua pendidikan ini sama-sama ingin membentuk manusia yang bermoral, berakhlak mulia, sehingga menjadi insan kamil.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI DAN PEMBIMBING....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DARI KONSULTAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI .....</b>	<b>30</b>
A. Masa Hidup Imam Al-Ghazali .....	30

B. Guru dan Panutan Imam Al-Ghazali .....	36
C. Murid-murid Imam Al-Ghazali .....	37
D. Karya-karya Imam Al-Ghazali .....	39

**BAB III GAMBARAN UMUM FILM..... 42**

A. Biografi Ovidio Salazar .....	42
B. Konsep Pembuatan Film .....	43
C. Tokoh Pemeran Film .....	52
D. Tokoh Pendukung Film .....	55
E. Sinopsis Film .....	57
<b>F. Komentar Para Tokoh Muslim .....</b>	<b>64</b>
1. Syakh Hamza Yusuf .....	64
2. T.J Winter .....	70
3. Dr. Sayyed Hossein Nasr .....	76
4. Irwan Masduqi, Lc, M.Hum .....	78

**BAB IV ANALISIS FILM**

<b>A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dalam Film The Alchemist of Happiness Karya Ovidio Salazar .....</b>	<b>82</b>
1. Disiplin Keilmuan .....	82
2. Sabar .....	84
3. Zuhud .....	87
4. Jiwa yang Sehat .....	89
5. Introspeksi Diri .....	93
<b>B. Relevansi Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dalam Film The Alchemist of Happiness</b>	

<b>Karya Ovidio Salazar terhadap PAI .....</b>	<b>95</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-saran .....	99
C. Kata Penutup .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>112</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.<sup>2</sup>

Terdapat tiga aspek efektif dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Pendidikan, yang seharusnya mencakup 3 aspek tersebut, lebih memperhatikan aspek kognitif sebagai hal yang paling utama tanpa memperhatikan kedua aspek yang lain. Kondisi semacam ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor mengapa hal ini marak diperbincangkan di dunia termasuk di Indonesia adalah pendidikan yang sudah mengedepankan persoalan materi dan ilmu pengetahuan. Semakin maju dan berkembangnya zaman, dunia pendidikan banyak mencetak generasi-generasi yang berdaya saing dan berteknologi tinggi tetapi semakin lupa, hakikat dan esensi dari pendidikan itu sendiri, yaitu, etika, moral, dan akhlak manusia.

---

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.9.

Untuk membentuk akhlak dan aqidah yang benar, harus melalui proses pembinaan pendidikan, karena tanpa pembinaan pendidikan, layaknya manusia buta, yang berjalan tanpa tongkatnya. Pembinaan pendidikan karakter (akhlak) dan aqidah yang pertama, harus dimulai dari rumah/ orang tua anak itu sendiri. Karena orang tua adalah sekolah yang pertama bagi anak-anaknya. Akhlak seorang anak dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mendidiknya. Lingkungan juga berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak/ karakter seorang anak. Akhlak seorang anak bisa terlihat dari di mana lingkungan dia tumbuh besar dan berkembang.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Tak akan bisa seseorang hidup tanpa adanya pendidikan. Tanpa pendidikan, hidup manusia tidak akan terarah. Konsep hidup yang ia miliki akan terasa sia-sia dan mustahil. Dengan adanya pendidikan, manusia akan bisa lebih berkembang dan maju untuk mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Hubungan antara sesama manusia dan dengan Tuhan YME pun akan terarah karena mempunyai landasan/ konsep pendidikan akhlak untuk kehidupan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah (formal) tetapi juga berlangsung di luar sekolah dan dapat diperoleh dari berbagai media seperti audio, media audio visual seperti televisi dan film. Di tengah banyaknya film-film pada saat ini, sangat jarang film yang sifatnya mendidik khususnya terhadap anak. Kebanyakan film-film untuk anak

dipenuhi dengan cerita-cerita yang terkait dengan kepahlawanan, khayalan bahkan mistik. Sangat jarang film yang mengarah kepada pendidikan, khususnya yang menyangkut tentang akhlak/ karakter anak. Karena dunia anak adalah dunia yang penuh dengan fantasi dan bermain. Ini yang menyebabkan kekhawatiran, moral anak akan dirusak oleh media film.

Melalui media film juga, peserta didik akan lebih memahami dan menyerap kandungan yang terdapat dalam film. Karena film, mampu menyerap energi, emosi, dan air mata para penontonnya.

Sekalipun banyak film-film yang tidak mendidik, seperti film-film percintaan yang syarat akan pergaulan bebas serta film-film horor yang mengajarkan kesyirikan ada juga film yang mengandung nilai pendidikan karakter, yang masih peduli dengan akhlak seorang anak.

Film pendidikan karakter merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Film pendidikan karakter merupakan suatu kemasan cerita yang memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan suatu tontonan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat, serta merupakan suatu kemasan film yang lebih mementingkan rasa daripada harga yang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berawal dari cerita *Film The Alchemist Of Happiness*, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai karakter dalam film ini dan mengenai bagaimana sebuah film mampu mengubah paradigma dan pola hidup ke arah yang lebih baik dalam diri penonton

dengan menembus imajinasi mereka dalam sebuah skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Tokoh Imam Al Ghazali dalam Film Alchemist of Happiness Karya Ovidio Salazar dan Relevansinya terhadap PAI”.

Film ini menjelajahi kehidupan dan pengaruh dari filsuf spiritual dan hukum terbesar dalam sejarah Islam. Film ini meneliti krisis eksistensial iman Al-Ghazali yang muncul dari penolakannya terhadap dogmatisme agama, dan mengungkapkan kesamaan yang mendalam dengan jaman kita sekarang. Ghazali dikenal sebagai Hujjatul Islam (Bukti Islam) dan jalan cinta. Keunggulannya mengatasi perangkap dari agama yang terorganisir pada zamannya. Jalannya sebagian besar ditinggalkan oleh reformis muslim awal abad ke-20 yang lebih keras dan kurang toleran, seperti madzhab Ibnu Taimiyah. Menggabungkan drama dengan dokumenter, film ini berpendapat bahwa islamnya Al-Ghazali adalah penawar untuk teror jaman ini.

The Alchemist Of Happiness merupakan sebuah film dokumenter yang disutradai oleh Ovidio Salazar yang berasal dari California. Inti utama film ini adalah berdasarkan riwayat hidup nyata Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), yaitu seorang tokoh pemikir Islam yang sangat terkenal sehingga namanya bergema-gema di ruang lingkup dunia Barat, terutama yang melibatkan bidang filsafat dan epistemologi. Dalam dunia Islam pula, rata-rata orang umum mengenalnya melalui kitab-kitab tasawufnya seperti Ihya Ulumuddin dan Ayyuhal Walad al-Muahib (wahai Anakku Sayang).



Judul dalam penelitian ini dipilih karena, dari temuan-temuan peneliti, skripsi belum ada yang membahas “Nilai-Nilai Karakter Tokoh Imam Al Ghazali Dalam Film *The Alchemist Of Happiness* Karya Ovidio Salazar Dan Relevansinya Terhadap PAI” ini. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan karakter yang terfokus pada anak. Sehingga dapat dijadikan salah satu media alternatif dalam proses pendidikan akhlak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter Imam Al-Ghazali dalam film *The Alchemist of Happiness*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter Imam Al-Ghazali dalam film *The Alchemist Of Happiness* terhadap PAI?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah :

- a) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter tokoh Imam Al-Ghazali yang terkandung dalam film *Alchemist Of Happiness*.
- b) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam film *Alchemist Of Happiness* terhadap PAI.

### **2. Manfaat Penelitian**

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi almamater khususnya dan bagi dunia pendidikan islam dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik. Hal ini didasari pada alasan bahwa pesan-pesan edukatif dalam sebuah film baik ditinjau dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotorik bisa dikemas semenarik mungkin sehingga menjadi *agent of change*.

b) Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan bagi orang tua, guru, dan masyarakat dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan pada anak melalui media yang dekat dengan mereka yaitu film yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah mengadakan tinjauan berbagai pustaka, sepengetahuan si peneliti belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Nilai-Nilai Karakter Tokoh Imam Al-Ghazali Dalam Film *Alchemist Of Happiness* Karya Ovidio Salazar. Namun demikian, peneliti dapat menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang peneliti angkat diantaranya adalah :

1. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film The Chorus*” oleh Mursidi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian, disiplin, kerjasama, pantang menyerah, mandiri, persahabatan, dan sopan santun serta metode penerapannya dalam film the chorus, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.<sup>3</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*” oleh Hani Raihana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007. Penelitian ini berfokus pada sudut pandang pendidikan karakter melalui institusi keluarga, sekolah, dan peer groups.<sup>4</sup>
3. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter Islami Dalam Film Kartun Bima Sakti (Kajian Materi Dan Metode)*” Oleh Rasidi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada karakter (positif/ negatif) para tokoh dan metode pendidikan karakter islami dalam film Bima Sakti. Karakter yang baik seperti, tolong-

---

<sup>3</sup> Mursidi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film The Chorus*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

<sup>4</sup> Hani Raihana, *Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.

menolong, keberanian, keimanan, maaf-memaafkan, persahabatan, amanah, sportif, tanggung jawab, dan penyayang. Sedangkan karakter yang negative seperti, sombong, syirik, dan kekerasan.<sup>5</sup>

4. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*” Oleh Luqman Luthfiyanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, kesabaran, menuntut ilmu, budi pekerti, pantang menyerah, dan optimis.<sup>6</sup>
5. Skripsi yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim Telaah Kritis Dari Pendidikan Agama Islam*”. Oleh Yuliyanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006. Penelitian ini berfokus pada pembahasan pada pendidikan moral menurut Emile Durkheim yang dibandingkan dengan pendidikan moral menurut Imam Al-Ghazali.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rasidi, *Pendidikan Karakter Islami Dalam Film Kartun Bima Sakti (Kajian Materi dan Metode)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

<sup>6</sup> Luqman Luthfiyanto, *Pendidikan Karakter Bagi Anak : Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto-Chan: Gadis Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

<sup>7</sup> Yulianti, *Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim Telaah Kritis Dari Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

6. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Pencerah*”. Oleh Syahdara Anisa Makruf Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>8</sup>
7. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin & Ipin Episode 1 Sampai 6 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Keluarga*”. Oleh Nashihatun Misbahiyah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam untuk anak dalam keluarga.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian di atas penulis jadikan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Sejauh ini peneliti belum menemukan judul skripsi yang mengupas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Alchemist of Happiness* karya Ovidio Salazar. Dari beberapa telaah pustaka di atas penulis bisa membedakan dari beberapa penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hampir semua telaah pustaka di atas membahas tentang nilai-nilai pendidikan, tetapi lebih kepada isi dan metode yang digunakan. Sedangkan yang buku

---

<sup>8</sup> Syahdara Anisa Makruf, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Pencerah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>9</sup> Nashihatun Misbahiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin & Ipin Episode 1 sampai dengan 6 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

lebih kepada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di dunia pendidikan saat ini. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti ini tentang pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dari segi pemikiran dan jalan kehidupannya yang ada dalam film kemudian penulis bandingkan dengan kitab *Ihya Ulumudin* dan kitab *Munqid min Ad-dholal*. Setelah itu penulis akan melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *The Alchemist of Happiness* dan relevansinya terhadap PAI.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Latar Belakang Pendidikan Karakter**

Berbagai tindakan kriminal dapat dengan mudah kita jumpai, baik melalui tayangan televisi maupun secara langsung kita lihat dengan mata kepala sendiri. Muncul pertanyaan di benak kita: “Apa yang sedang terjadi dengan bangsa kita?”. Pertanyaan yang sama muncul ketika kita mengetahui berbagai tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintahan, BUMN, dan perusahaan swasta. Apa yang kita dengar dan lihat tersebut mengacu kepada satu hal, yaitu karakter.

Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiatisme. Jika sebagai peserta didik sudah terbiasa dengan tipu-menipu atau manipulasi ujian, bagaimana jika telah lulus dan bekerja? Bukankah itu akan melahirkan kembali koruptor-koruptor baru? Bisa jadi, itulah sebabnya korupsi seakan menjadi tiada matinya. Memprihatinkan lagi ketika melihat kenakalan remaja, seperti tawuran, menyalahgunakan

narkotika, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lain. Dalam hal ini dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.<sup>10</sup>

Berbagai fakta di atas menunjukkan pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia menjadi sangat penting. Meskipun agaknya kita terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter ini, namun masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Kita masih banyak berharap, generasi muda kita yang duduk di bangku sekolah kelak akan menjadi orang yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter. Oleh karena itu, dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak.

Pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul; unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Suatu bangsa pastinya tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

---

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Ihsan Madani, Anggota IKAPI, 2012), hal 1-2.

Salah satu upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter atau bahkan bisa dikatakan pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter bangsa.<sup>11</sup>

### **1. Landasan Pendidikan Karakter**

*Pertama*, landasan filsafat manusia. Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keadaan “belum selesai”. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan. Berbeda dengan hewan, anak-anak hewan hanya memerlukan bantuan yang sedikit saja dalam hidupnya dari masyarakat hewan, anak-anak hewan akan cepat mandiri. Hewan adalah ciptaan yang sudah selesai, sudah jadi dan sudah terspesialisasi. Mereka dilahirkan dalam wujud hewan dan dalam proses perkembangannya akan tetap menjadi hewan yang sesungguhnya dan berkarakter sebagai hewan. Jika terjadi salah didik, manusia yang mulanya berkarakter baik, sifat-sifat kemanusiannya akan terkikis, bahkan menjadi lebih buruk daripada

---

<sup>11</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Ihsan Madani, Anggota IKAPI, 2012), hal. 3.



hewan. Untuk itu pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya.

*Kedua*, landasan filsafat Pancasila. Manusia Indonesia yang ideal adalah yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai Pancasila itulah yang seharusnya menjadi core value dalam pendidikan karakter di negeri ini.

*Ketiga*, landasan filsafat pendidikan umum. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian utuh dan warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasinya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yakni: simbolik, empirik, estetik, etik, sinnotik, dan sipnotik. Nilai simbolik ada dalam bahasa, ritual-ritual keagamaan, dan matematika. Nilai empirik ada pada berbagai macam disiplin ilmu empirik, di antaranya IPA dan IPS. Nilai etik berupa pilihan-pilihan perilaku moral, budi pekerti, adab, dan akhlak. Nilai estetik ada pada kesenian, seni tari, lukis, drama, dan lain-lain. Nilai sinnoetik adalah nilai yang bersifat personal yang hadir dari pengalaman-pengalaman personal yang bersifat relasional antarseseorang dengan penciptanya, pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku. Nilai sinoptik di dalamnya terangkum nilai-nilai simbolik, estetik, etik, dan sinnoetik. Nilai-nilai tersebut hadir dalam pendidikan agama, sejarah, dan filsafat. Karena pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai di atas, maka pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam

berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di satuan-satuan pendidikan.

*Keempat*, landasan religius. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang; (1) secara jasmaniah dan rohani sehat dan bisa melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatan kepada Tuhan; (2) bertaqwa dengan menghambakan diri (mengabdikan dan melayani) kemauan Tuhan, mereka sebagai abdi Tuhan yang patut dan taat terhadap ajaran-ajaran-Nya; (3) menjadi pemimpin diri, keluarga, dan masyarakatnya yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet dan bertanggung jawab; (4) manusiawi dalam arti manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, dan bermartabat.

*Kelima*, landasan sosiologis. Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup di tengah-tengah dan terus berkembang. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial dan ekonomi berbeda-beda. Di samping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan melakukan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, upaya mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.

*Keenam*, landasan psikologis. Dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan

interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami dirinya sendiri. Dimensi interpersonal, secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan. Sedangkan secara khusus, merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan alamiah atau fisik dan dengan lingkungan sosial. Melalui lingkungan sosial itulah manusia belajar, yang merupakan aktivitas khas manusia, yang berbeda dari makhluknya.

Dari segi psikologi perkembangan, terdapat tahapan-tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dalam setiap tahap perkembangan. Karakter anak-anak berbeda dengan remaja, pemuda dan orang tua.

Jadi, dilihat dari sisi filosofis, sosiologis, dan psikologis, maka pendidikan karakter bangsa adalah menjadi sebuah keharusan bagi bangsa yang semakin terpuruk dewasa ini, juga untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia untuk masa depan yang lebih baik.

Ketujuh, landasan teoritik. Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter. Pertama, teori-teori berorientasi behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan eksternal, di mana perubahan perilaku tersebut bersifat mekanistik. Teori ini dikenal juga sebagai teori

*Stimulus-Respon* atau Teori Laboratorium yang sangat populer pada implementasi kurikulum 1970-an. Teori-teori behavioristik ini dikembangkan dengan menggunakan hewan sebagai objek uji cobanya. Pada tahun 1980-an tumbuh kesadaran baru. Manusia tidak sama dengan hewan sehingga teori behavioristik dipandang kurang cocok untuk pendidikan karakter karena menjadikan manusia seperti robot. Kedua, teori-teori yang berorientasi kognitivistik yang juga dikenal sebagai teori pemrosesan informasi, dengan prinsip input-proses-output. Teori ini menganalogikan cara kerja pikiran manusia seperti cara kerja komputer. Jika pikiran di-entry data-data (informasi) tentang kebaikan-kebaikan, maka diyakini akan dapat mewujudkan perilaku baik. Sayangnya, ditemukan fakta banyak orang yang mengetahui kebaikan-kebaikan tetapi perilakunya tidak selalu baik. Untuk itu, di awal tahun 2000-an tumbuh kesadaran baru, bahwa teori-teori kognitivistik (pemrosesan informasi) kurang begitu cocok untuk pendidikan karakter. Ketiga, teori-teori yang berorientasi komprehensif, misalnya teori konstruktivistik dan teori holistik (di antaranya teori medan, teori motivasi, dan teori konteks sosial) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan baik oleh kekuatan internal maupun eksternal.

Dengan tanpa mengabaikan teori behavioristik dan kognitivistik, untuk keperluan pendidikan karakter di sekolah, dipandang lebih tepat jika menggunakan teori-teori yang berorientasi pada komprehensif (holistik) yang mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan

eksternal, antara kekuatan pikiran dengan hati, dan antara ngerti, ngrasa, nglakoni (moral knowing, moral feeling, moral action) atau antara pikir, zikir, dan ikhtiar. Secara metodologis (misalnya persoalan: perumusan tujuan, pilihan sumber dan media pembelajaran, penciptaan situasi/ kultur pembelajaran, pilihan model-model pembelajaran, evaluasi, dan penilaian pendidikan), hendaknya juga menyesuaikan dengan orientasi teori komprehensif yang digunakan untuk memandu praktik pendidikan karakter.<sup>12</sup>

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>13</sup>

Di antara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

---

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Ihsan Madani, Anggota IKAPI, 2012), hal. 21-26.

<sup>13</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter “Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran”*, (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011), hal. 17.

2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>14</sup>

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart.<sup>15</sup> Sedangkan dalam pendidikan karakter, menurut Presiden Susilo Bambang Yudoyono ada lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras merubah keadaan.

---

<sup>14</sup>*Ibid, hal. 18.*

<sup>15</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 30.

- 4) Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2011:9) adalah:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik

---

<sup>16</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter "Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran"*, (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011), hal. 16.

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 17.

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

### **3. Strategi Pendidikan Karakter**

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

#### **a) Moral Knowing/ Learning To Know**

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: (a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; (b) memahami secara logis dan rasional (bukan dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; (c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.

#### **b) Moral Loving/ Moral Feeling**

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 17.



untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata pada dirinya sendiri, “iya saya harus seperti itu....” atau “saya perlu mempraktikan akhlak ini...”. untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa tahu kekurangan-kekurangannya.

### **c) Moral Doing/ Learning To Do**

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu diberi dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-113.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses belajar-mengajar karena sangat tinggi nilainya bagi guru terutama dapat membantu dalam menjawab masalah-masalah penting baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun yang berkaitan dengan prosedur pengajaran.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan pada umumnya fokus evaluasi dalam tiga aspek yaitu: (1) kognitif (kecerdasan IQ terkait dengan penerapan pengetahuan), (2) afektif (“EQ” terkait perilaku, disiplin, jujur, tekun, tertarik, dsb), (3) psikomotorik (keterampilan).<sup>21</sup>

Evaluasi pendidikan karakter lebih menitikberatkan aspek afektif di antaranya berkaitan sikap yang merupakan kecenderungan berperilaku yang mengandung derajat positif dan negatif. Sikap berisi komponen emosi. Untuk melakukan penilaian sikap melalui observasi langsung atau pertanyaan, dan lebih dikenal dengan penilaian nontes.

Aspek afektif di antaranya meliputi: (1) kedisiplinan, (2) kerjasama, (3) menghargai perbedaan pendapat, (4) kepekaan, (5) ketekunan, (6) kesadaran, (7) kegemaran, (8) kesenangan, (9) keseriusan, (10) ketelitian, (11) kecermatan, (12) kehati-hatian, (13) kesantunan, (14) ketegasan, (15) ketertarikan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Anas Sudijono, *Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hal. 1.

<sup>21</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomi*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2013), hal. 154.

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 154.

Teknik evaluasi pendidikan karakter di sekolah dapat dibedakan menjadi dua, seperti diuraikan berikut ini:

**a) Test**

Untuk menilai kemampuan peserta didik yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu bentuk test berikut, yaitu: (1) Uraian (essay test), yang meliputi: (a) Uraian bebas (free essay), (b) Uraian terbatas (limited essay); (2) Tes Objektif (Objective Test) yang meliputi: (a) Betul-salah (true false), (b) pilihan ganda (multiplechoise), (c) menjodohkan (matching), dan (d) Jawaban singkat (short answer); (3) Bentuk test lain.

Selain bentuk tes essai (essay test) dan tes objektif (objective test) terdapat bentuk tes yang berbeda lagi, yaitu: (a) bentuk ikhtisar, (b) bentuk laporan, dan (c) bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.

**b) Non-test**

Untuk menilai karakter lainnya, misalnya minat, sikap, dan kepribadian peserta didik dapat menerapkan salah satu cara berikut ini: (1) Observasi terkontrol; (2) wawancara (interview); (3) intervory; (4) Questionary; (5) Anecdotal accounts; (6) Skala sikap; (7) Daftar cek; (8) Studi kasus; (9) Penghargaan-hukuman, dan (10) Portofolio.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, tentu tidak bisa dengan melupakan pengertian pendidikan itu sendiri. Hamruni mendefinisikan bahwa pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun kelompok.<sup>23</sup>

Sedangkan, Hamruni menambahkan bahwa pendidikan islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga mencapai pribadi yang utama sesuai dengan ajaran islam.<sup>24</sup>

Sejalan dengan pendidikan karakter, yakni menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas akal saja, tetapi juga cerdas secara kepribadiannya, pendidikan islam juga memiliki pandangan yang sama dalam menciptakan peserta didik yang unggul secara intelegensi, emosi, dan spiritual.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku

---

<sup>23</sup> Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga), hlm. 63.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.<sup>25</sup>

Pendidikan agama islam adalah proses dan upaya serta cara mendidikan ajaran-ajaran agama Islam, agar menjadi anutan dan pandangan hidup bagi seseorang. Istilah pendidikan agama islam ini timbul sebagai akibat logis dari sudut pandang bahwa islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat islam. Agama islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia akhirat.<sup>26</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode dalam bahasa Yunani adalah *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan metode penelitian adalah cara kerja mandiri, mengkaji, dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenisnya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis, yaitu

---

<sup>25</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 58-59.

<sup>26</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 2.

berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, dimana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, film, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.<sup>27</sup>

## 2. Pendekatan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Pendekatan filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.<sup>28</sup> Dalam hal ini adalah pendekatan dengan usaha-usaha meneliti film *The Alchemist of Happiness* yang berisi tentang kisah kehidupan Imam Al-Ghazali, latar belakang pendidikan dan karakter dari Imam Al-Ghazali. Dari segi isinya, yaitu dilihat dari aspek ontologism, epistemologis serta aksiologis. Selain itu sebagian dari pendekatan filosofis yaitu aktifitas dan sikap. Aktifitas dalam penelitian ini adalah merenungkan, menganalisis nilai-nilai karakter Imam Al-Ghazali dalam film *The Alchemist of*

---

<sup>27</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hal.225

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.15

*Happiness*. Sedangkan segi sikap yaitu berupa pemahaman, serta aplikasi nilai atau kandungan pokok yang terdapat dalam film *The Alchemist of Happiness* karya Ovidio Salazar dan relevansinya terhadap PAI.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah film dokumenter yang berjudul *The Alchemist of Happiness* (Kimia Kebahagiaan) serta data kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali.<sup>29</sup>

- a. Data Primer, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut film yang berjudul *The Alchemist of Happiness* karya Ovidio Salazar.
- b. Data Sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain.

Disamping menggunakan metode pengumpulan di atas, penulis juga menggunakan metode *triangulasi*. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.250

<sup>30</sup> Beni Achmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.189

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang digunakan adalah metode interpretasi untuk mengungkapkan esensi nilai-nilai karakter Imam Al-Ghazali yang terdapat film *The Alchemist of Happiness*. Adapun metode yang digunakan adalah :

- a. Metode induksi, yaitu berfikir bertolak dari yang khusus ke hal yang umum, pada umumnya disebut generalisasi.<sup>31</sup> Dalam hal ini adalah penalaran yang bertolak dari nilai-nilai karakter Imam Al-Ghazali dalam film *The Alchemist of Happiness* yang khusus dan berkaitan dengan masalah yang kemudian ditarik kesimpulan.
- b. Metode deduksi, yaitu suatu metode berfikir yang bertolak dari suatu hal yang umum ke hal yang khusus. Dengan deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai sesuatu yang khusus.

---

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, metodologi penelitian filsafat,...hal.43



## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Bab kedua menjelaskan Konsep Pendidikan Karakter.

Bab ketiga berisi tentang biografi Imam Al-Ghazali, pendidikan dan perjalanan mencari ilmu Imam Al-Ghazali, guru dan panutan Imam Al-Ghazali, murid-murid Imam Al-Ghazali dan karya-karya beliau.

Bab keempat berisikan hasil penelitian dan analisis peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dalam film *The Alchemist of Happiness*.

Bab kelima merupakan penutup yang berupa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, saran dan kata penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Konsep pendidikan karakter, yaitu:

Salah satu upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter atau bahkan bisa dikatakan pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter bangsa.

Ada beberapa landasan dalam pendidikan karakter Pertama, landasan filsafat, Kedua, landasan filsafat Pancasila, Ketiga, landasan Filsafat Pendidikan Umum, Keempat, landasan Religius, Kelima, landasan sosiologis, Keenam, landasan psikologis, Ketujuh, landasan teoritik.

Fungsi pendidikan karakter itu sendiri adalah : (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selain fungsi pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: Moral Knowing/ Learning To Know, Moral Loving/ Moral Feeling, Moral Doing/ Learning To Do.

Sedangkan yang terakhir dari semua proses adalah evaluasi, evaluasi pendidikan karakter lebih menitikberatkan aspek afektif di antaranya berkaitan sikap yang merupakan kecenderungan berperilaku yang mengandung derajat positif dan negatif. Sikap berisi komponen emosi. Untuk melakukan penilaian sikap melalui observasi langsung atau pertanyaan, dan lebih dikenal dengan penilaian nontes.

2. Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film *The Alchemist of Happiness* adalah sebagai berikut:
  - a. Disiplin (terutama dalam hal keilmuan)

- b. Sabar
- c. Zuhud
- d. Jiwa yang sehat
- e. Introspeksi

### **3. Pandangan Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Karakter dalam Film *The Alchemist of Happiness***

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Dalam penelitian ini terlihat adanya kesamaan tujuan antara pendidikan Islam dengan pendidikan karakter. Kedua pendidikan ini sama-sama ingin membentuk manusia yang bermoral, berakhlak mulia, sehingga menjadi insan kamil.

#### **B. Saran-saran**

Sehubungan dengan judul skripsi tersebut, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran, yakni:

1. Kepada para orang tua dan masyarakat agar bisa mengarahkan dan mengontrol anak dalam belajar. Jangan sampai kita sebagai orang tua membebani anak kita dengan keinginan impian kita.

Biarlah mereka berkemang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Jangan pula sesekali memaksakan anak dalam hal mendidik, lihatlah mereka, perhatikanlah mereka, apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan, dengarkanlah. Jadilah orang tua yang bisa memahami anaknya, bukan sebaliknya.

2. Kepada pendidik dan orang-orang yang akan berkecimpung dalam dunia pendidikan agar selalu bisa menjadi motivator bagi anak-anak didiknya. Gunakanlah metode yang sesuai dengan kemampuan mereka, hargailah prestasi dan pendapat yang mereka utarakan. Jangan sesekali menghancurkan cita-cita mereka dengan kata-kata yang akan mematikan kreatifitas mereka, hukuman, dan lain-lain. Jadilah guru yang kreatif, komunikatif, dan memahami kekurangan setiap anak didiknya.

### **C. Penutup**

Puji syukur, Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan nikmat-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang sudah membantu dengan keikhlasan untuk sempurnanya tugas akhir ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal baiknya tersebut mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majiddan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- Achmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, Beirut :Darul Ma'rifah, 2008
- Al-Ghazali, Imam, *Pembuka Pintu Hati*, Bandung : MQ Publising, 2004
- Anisa Makruf, Syahdara, 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Pencerah*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Ardy Wiyani, Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Pustaka Ihsan Madani, Anggota IKAPI, 2012
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004
- Bik, Hudari, *Tarikh Al Tasri Al Islam*, Semarang :Darul Ihya, 1980
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: SYGMA, 2007
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2007
- Hasan, M. ,*Perbandingan Madzhab*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan adalah Awal Keyakinan*, Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar kependidikan: komponen MKDMK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

- Luthfiyanto, Luqman, 2011, *Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian terhadap Novel dengan Judul Totto-Chan: Gadis di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- M.S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomi*, Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2013
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Konprehensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009
- Marzuki, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, <http://staff.uny.ac.id> dalam [www.google.com](http://www.google.com), 2014
- Misbahiyah, Nashihatin, 2011, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin & Ipin Episode I sampai dengan 6 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*.Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin Azzet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mursidi, 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film The Chorus*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011.
- Nasution, Hasim, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2009
- O. KattSoff, Luis, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Raihana, Hani, 2007, *Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Rasidi, 2011, *Pendidikan Karakter Islami Dalam Film Kartun Bima Sakti (Kajian Materi dan Metode)*.Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sadullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006

Sudijono, Anas, *Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1997

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996

Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Toha, M. Chaib, *Dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Yulianti, 2006, *Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emille Durkheim Telaah Kritis Dari Pendidikan Agama Islam*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**Sumber Internet:**

<http://sheikhhamza.com/biography/2>, 2014

<http://themuslim500.com/profile/dr-seyyed-hossein-nasr>, 2014

<http://www.matmedia.org/personnel.html>, 2014

<http://www.wolfson.cam.ac.uk/people/mr-timothy-winter>, 2014

[http://www.zaytunacollege.org/academics/faculty/hamza\\_yusuf](http://www.zaytunacollege.org/academics/faculty/hamza_yusuf), 2014

Job Description Pekerja Film diambil dari [www.filmpelajar.com](http://www.filmpelajar.com) 2014



## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Imam Masyhuri  
TTL : Sleman, 18 September 1990  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Bantulan Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta 55564  
Hobby : Membaca  
Orang Tua :  
    a. Ayah : Zaenal Mustofa  
    b. Ibu : Musri'ah (alm)  
Alamat Orang Tua : Bantulan Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta 55564

### Riwayat Pendidikan Formal:

- 1997-2003 : MI Candran- SD Tuguran Nogotirto
- 2003-2006 : SMP Negeri 3 Godean
- 2006-2009 : MAN Godean
- 2009-sekarang : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Riwayat Organisasi :

- Organisasi Santri Assalafiyah Mlangi Periode 2008-2010
- Bendahara MTs Assalafiyah Periode 2013-sekarang
- Pengurus Komplek 3 PP Assalafiyah 2013-sekarang

Yogyakarta, 13 Agustus 2014

Penyusun

**Imam Masyhuri**

NIM 09410269